

BAB IV

ANALISIS BUDAYA DAMAI

A. Corak Budaya Damai Antar Umat Beragama Di Desa Purwodadi

Sebagai sebuah sistem kemasyarakatan, desa Purwodadi mengalami perubahan yang cukup berarti. Jika di lihat dari sudut pandang sosiologi, yang dahulunya merupakan masyarakat homogen dalam agama, yaitu 100% Islam kemudian secara berangsur-angsur menuju masyarakat yang plural. Walaupun Purwodadi dahulunya 100% Islam, namun Islamnya bisa dikatakan masih banyak yang Islam KTP, ataupun Islam abangan waktu itu. Sehingga ketika mereka mendapati ada agama baru yang sama – sama baik mereka mudah berpindah agama. Namun bagi Muslim yang taat dan imannya kuat mereka tetap masih berpegang teguh pada Islam sampai saat ini.

Kemudian dalam bidang ekonomi juga mengalami perkembangan yang menggembarakan yang dahulunya adalah hanya berkecukupan masalah pertanian saja sekarang sudah beragam sumber ekonominya, dari sektor jasa sampai perdagangan. Kemudian di bidang sosial yang dahulunya hanya bergaul dengan satu umat beragama, sekarang masyarakatnya bisa bergaul dengan agama lain. Selain itu *world view* masyarakat purwodadi yang dahulunya hanya memandang orang lain dari kaca mata kelompoknya sendiri, sekarang mereka lebih bijak dan lebih menghargai perbedaan baik dalam memandang orang lain yang berbeda kelompok, agama dan pendapat. Pengaruh ajaran orang Jawa yang mudah menerima orang lain juga menjadi pendukung keberagaman di desa Purwodadi.

Selain itu di desa Purwodadi mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal agama. Pertama, agama Budha masuk ke desa ini diawali ketika waktu itu ada seorang warga dari wilayah lain sekitar tahun 1964-an (tidak ada data yang pasti, karena, selain tidak tercatat juga, sudah meninggalnya para tetua desa atau sudah pindah yang mengetahui sejarahnya secara pasti). Orang tersebut kemudian menikah dengan warga setempat, dan kemudian secara perlahan-lahan namun pasti agama Budha mendapat tempat di Desa Purwodadi.

Sedangkan untuk agama Kristen diperkirakan masuk ke desa Purwodadi pada tahun 1967-an. Berawal dari aksi pemerintah dalam penangkapan anggota G30 SPKI yang berada di kecamatan Gombong. Karena jarak antara desa Purwodadi lumayan dekat dengan Gombong, sehingga ada beberapa anggota G30 SPKI yang melarikan diri ke desa tersebut dan bebas dari pengejaran pemerintah waktu itu. Kemudian beberapa orang tersebut kerasan di desa Purwodadi, kemudian menemukan seseorang yang cocok dengannya. Akhirnya beberapa anggota PKI tersebut menikah dengan warga pribumi Purwodadi. Pada saat itulah orang yang di nikahi anggota G30 SPKI masuk Kristen dan lambat laun mendapatkan hati masyarakat desa Purwodadi sampai saat ini. Kepindahan agama sebagian masyarakat sempat disayangkan warga desa Purwodadi secara umum karena menganggap bahwa agama yang paling benar dan menjamin keselamatan hidup adalah hanya agama Islam saja, selain agama Islam agama tersebut tidak menjamin keselamatan.

Ada yang mengatakan bahwa Nasrani dan Yahudi adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt, Tapi Yahudi dan Nasrani adalah agama yang telah diperbaharui dan ada waktu masa berlakunya, atau cara obatnya adalah ada masa kadaluarsanya, namun Islam ditegaskan oleh Allah adalah untuk sepanjang zaman. Dan yang lebih penting agama Yahudi dan Nasrani sudah tidak murni lagi syariatnya, sudah mengalami perubahan yang cukup banyak padahal dalam riwayat nabi ada kesesuaian antara Nasrani Yahudi dan Islam, pada waktu awal-awal Islam datang. Namun sekarang sangat beda jauh.”

Demikian bantahan seorang perangkat desa sekaligus tokoh agama tersebut dalam menanggapi bahwa Kristen adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk keselamatan manusia, sama seperti Islam. Kepindahan mereka ke agama Budha dan Kristen membawa beberapa konsekwensi yang cukup jelas, diantaranya, adanya tuntutan untuk segera memiliki tempat ibadah.

Namun tuntutan berdirinya rumah ibadah ini tidak menimbulkan konflik antar tiga umat yang berbeda keyakinan ini. Hal ini dikarenakan pihak Islam memandang umat Budha dan Kristen di desa Purwodadi belum banyak dan juga belum begitu mendapat banyak hati di masyarakat Desa Purwodadi. Namun karena

pada waktu itu sekitar tahun 1970, kepala desanya adalah seorang yang cukup Nasionalis, maka pembangunan vihara dan gereja ini akhirnya di izinkan, karena sesuai dengan peraturan pada waktu itu pendirian tempat ibadah harus direstui oleh kepala Desa setempat dan mempunyai izin dari Departemen Agama, dan restu itu telah didapatkan oleh Pihak Budha dan Kristen, walaupun restu dari warga desa belum didaparkannya seratus persen, masih ada warga yang menyuarakan keberatannya.¹

Berdasarkan pengamatan penulis bentuk budaya damai antar umat beragama di desa Purwodadi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Bentuk Budaya Damai yang Bersifat Aktif

Bentuk budaya damai yang bersifat aktif pada masyarakat desa Purwodadi terjadi pada semua umat beragama di berbagai aspek kehidupan: *pertama* aspek keseharian di dalam bergaul warga desa Purwodadi tidak membedakan agama yang dianutnya, semua warga desa Purwodadi adalah sahabat dan akan memperkuat dan mempermudah proses-proses pembangunan. Berbagai macam grup kesenian yang ada turut mempermudah proses kemasyarakatan yang dijalin oleh dua umat yang berbeda agama ini. *Kedua* aspek sosial, pada aspek ini masyarakat desa Purwodadi saling bahu membahu dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti mengundang dan menghadiri undangan dari agama lain, sedekah bumi, gotong-royong, perbaikan rumah warga (sambatan), bersih desa, siskamling, bercocok tanam, donor darah dan pengobatan gratis, pembagian sembako bagi warga yang membutuhkan, arisan desa, musyawarah desa, dan lainnya.

Selain itu dalam pagelaran kebudayaan wayang kulit, kuda lumping yang di lakukan setiap tahun juga semua umat beragama berpartisipasi, mulai dari membayar iuran sampai proses persiapan dan pelaksanaan pagelaran budaya tersebut. Tolong menolong/membantu bila ada umat agama yang berbeda mendapatkan musibah, baik itu meninggal maupun sakit. Jika ada umat Kristen meninggal umat Islam juga turut *takziah* demikian pula sebaliknya.

¹ Wawancara dengan Ibu Sarini tanggal 6 November 2013

Karena mereka berkeyakinan bersifat empati adalah merupakan ibadah, karena masing – masing agama mereka mengajarkannya.

2. Bentuk Budaya Damai Yang Bersifat Pasif

Bentuk budaya damai yang bersifat pasif pada masyarakat desa Purwodadi terjadi pada aspek keimanan, pengalaman keagamaan dan peribadatan, maksudnya baik umat Islam, Budha maupun Kristen menjaga jarak terhadap proses peribadatan masing-masing umat. Umat Islam menghormati peribadatan umat Budha serta Kristen dan demikian pula sebaliknya. Umat Islam menghargai perayaan hari besar Budha Waisak, hari besar Kristen Natal, Paskah dan lainnya, demikian pula Kristen dan Budha mengakui dan menghargai peringatan dan perayaan hari besar Islam, Idul Fitri, Idul Qurban dan lainnya.

Namun dalam hal ini umat Islamlah yang lebih pasif ketika ada undangan dari warga agama lain karena masih memilih dengan selektif. Bagi umat Islam untuk kepentingan sosial mereka mau bekerjasama, namun ketika hal itu menyangkut ritual keagamaan mereka tidak mau ikut campur. Mereka mengatakan “*lakum dinukum waliyaddin*” dalam urusan selain sosial. Seperti dalam perayaan hari raya umat agama lain, dari umat Islam kebanyakan hanya perwakilan saja yang mendatangi undangan tersebut.²

Tanggapan warga masyarakat desa Purwodadi terhadap isu-isu sensitif keagamaan, misalnya kasus Poso, kasus Ambon cenderung cuek dan masa bodoh. Walaupun sebenarnya banyak diantara mereka merasa marah dan sangat menyayangkan kerusuhan yang mengatasnamakan agama tersebut. Namun mereka tidak bisa melakukan apa – apa dan berkata "saya santai saja yang penting di desa Purwodadi aman tentram, kita hanya bisa mendoakan dari jauh, walaupun ada keinginan untuk membantu secara langsung itu tidak mungkin".

Ini ungkapan yang sering penulis dapati ketika penulis tanyakan kepada warga desa Purwodadi umumnya. Namun agak berbeda tanggapan dari tokoh agama setempat, mereka lebih arif dalam menyikapi kerusuhan yang terjadi di Ambon atau di Poso, mereka (kiai, priester, pendeta) menyadari bahwa kasus-

² Wawancara dengan bapak Mahmudin 6 November 2013

kasus seperti ini akan semakin sengit ketika umat yang sama di daerah lain terlalu reaktif dalam menanggapi permasalahan ini, hendaknya umat Islam, Budha dan Kristen membuktikan kepada umat lain bahwa agama yang mereka anut adalah agama damai dan santun. Dan yang penting umat beragama lain seperti Islam, Kristen dan Budha harus terus mendalami agama mereka secara *kaffah* (sempurna) jangan sepotong-potong untuk dapat memahami agama orang lain. Dan yang lebih penting dari itu, para tokoh agama di desa Purwodadi menambahkan tuntutan ilmu sebanyak-banyaknya untuk mengejar ketertinggalan kita dari umat agama lain.

B. Peran Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Budaya Damai

Peranan masing-masing Tokoh Agama di desa Purwodadi ini begitu memahami benar ajaran yang ada di dalam kitab suci mereka termasuk kitab suci Injil, Tripitaka dan Al Qur'an. Di dalam kitab suci tersebut mengajarkan berbagai aspek ketuhanan (bagi Islam dan Kristen), utamanya yang berkaitan dengan makhluk ciptaan-Nya, yakni umat manusia untuk mengembangkan kehidupan yang humanis, pluralis dan dialogis. Kehidupan yang humanis dilandasi oleh ajaran bahwa semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Kitab-Kitab suci telah mengamanatkan kepada umat beragama untuk menyadari adanya kebhinekaan (pluralisme) dan untuk menumbuhkan perdamaian yang sejati mengembangkan sikap dialogis, dengan bermusyawarah untuk mencapai mufakat guna mewujudkan tujuan bersama yaitu harmonis, damai, bersatu padu untuk membangun budaya rohani yang utuh demi kesejahteraan umat manusia yang merupakan implementasi dasar Negara Pancasila di Indonesia. Dalam dua agama yaitu Islam, Kristen yang menjelaskan agar hubungan dengan Tuhan, sesama pemeluk agama, dan antar pemeluk agama harus seimbang tanpa membeda-bedakan. Walaupun dalam Budha tidak ada ajaran ketuhanan namun hubungan antar sesama makhluk baik dengan sesama manusia, ataupun hewan serta tumbuhan bahkan dengan makhluk gaibpun untuk berbuat baik kepada mereka semua.

Peranan Tokoh Agama yang telah dimainkan oleh para tokoh agama di desa Purwodadi yaitu mereka telah berhasil mengusung perdamaian dalam beragama, memiliki empati dan menghormati terhadap yang lain, mempunyai integritas tinggi dalam memegang teguh ajaran fundamental masing-masing agamanya tetapi secara bersamaan mereka juga menjadi sosok yang terbuka untuk bisa menerima perbedaan secara bijaksana. Selain itu tokoh agama di desa Purwodadi mereka adalah benar-benar tokoh yang berpengaruh di daerahnya masing-masing. Secara kultural tokoh agama tersebut mempunyai power yang telah bisa menggerakkan orang / umatnya untuk sebuah tujuan mulia, yakni: membangun perdamaian, saling pengertian, kebersamaan dan kerjasama intern dan antarumat beragama.

Sebagai gambaran dari pengamatan penulis, maka peranan Tokoh Agama harus telah mendorong agar fungsi sosial agama menurut para ahli sosiolog diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada di desa Purwodadi khususnya agar Negara dan karakter bangsa bisa terwujud dengan baik guna meminimalkan berbagai konflik sosial dalam rangka menjaga keutuhan NKRI. Tokoh agama memainkan perannya melalui ajaran agamanya sehingga fungsi agama dalam tatanan sosial dapat terwujud, diantaranya: ³

- Agama sebagai perekat sosial (intern, antar umat beragama dan pemerintah).

Di desa Purwodadi fungsi agama tersebut telah berjalan jika di lihat dari kekompakan antar warga dalam kegiatan – kegiatan sosial yang diadakan di desa tersebut, misalnya: adanya kerja bakti yang diikuti oleh semua umat beragama, musyawarah desa, arisan bulanan dan lain – lain.

- Agama sebagai pemberi arti kehidupan.

Seperti halnya agama sebagai perekat sosial, agama di desa Purwodadi memberi arti bahwa kehidupan yang dilandaskan pada agama harus bisa membawa kebaikan bagi pemeluknya ataupun mahluk hidup disekitarnya. Hal ini terbukti bahwa masing – masing umat

³ Wawancara dengan bapak Mahmudin selaku tokoh agama islam, tanggal 6 November 2013

beragama bisa merasakan kebaikan dari umat beragama lainnya yang menjadi tetangganya.

- Agama sebagai sumber nilai.

Tokoh agama di desa Purwodadi juga telah berhasil menanamkan bahwa agama sebagai sumber nilai yang menjadi pedoman bagi umat beragama dalam bertindak. Umat beragama di desa Purwodadi sangat menjunjung nilai – nilai perdamaian yang diajarkan oleh tokoh agama mereka, sehingga yang terjadi adalah masing – masing umat beragama menjalankan nilai itu dengan baik.

- Agama sebagai faktor kontrol sosial.

Maksudnya ketika umat beragama di desa Purwodadi akan melakukan perbuatan yang dapat menyinggung ataupun mengganggu agama lain hal ini bisa di cegah karena mereka kembali lagi pada ajaran agama mereka. Ajaran masing – masing agama yang lebih mengutamakan kebaikan untuk umat selalu di nomer satukan, dan bukan hanya mementingkan kebaikan untuk dirinya ataupun golongannya.

- Agama sebagai pendorong perubahan sosial.

Perubahan yang cukup signifikan karena pengaruh tokoh agama di desa Purwodadi terlihat dalam cara mereka memandang orang lain melalui kaca mata orang lain. Kemudian perubahan dalam hal menghormati, bekerjasama dengan orang lain di desa Purwodadi mengarah pada perubahan yang semua elemen masyarakat bisa merasakan hal itu. Misalnya kerjasama dalam pembangunan jalan raya diutamakan adalah jalan yang bisa dilewati oleh sebagian besar warga Purwodadi.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Budaya Damai Antar Umat Beragama

Budaya damai yang terjadi selama ini di desa Purwodadi terjadi bukan berkat secara alami dalam artian begitu saja namun melalui perjuangan yang masih

terus dilakukan sampai saat ini. Apalagi Islam sebagai agama mayoritas selalu memandang curiga setiap agama / kepercayaan yang baru masuk ke wilayahnya.

Adapun faktor yang mampu mengeliminir kecurigaan dan meendukung budaya damai menurut penulis yaitu :

a. Faktor sejarah

Sejarah desa Purwodadi yang memang dari zaman dahulu sudah plural dan terdiri dari tiga agama; Islam, Budha dan Kristen yang tidak mungkin di seragamkan. Karena dengan adanya tiga agama di desa ini bisa menjadi ciri khas tersendiri bagi Purwodadi dan masyarakat yang ada harus menjaga warisan ini jangan sampai hilang.

b. Faktor keimanan

Keimanan yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda-beda baik dari keagamaan yang dipeluknya maupun pada tingkat ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan tidak bisa dilihat oleh mata, tingkat keimanan yang dimiliki kadang-kadang naik turun, bertambah dan berkurang demikian pula dengan ketaqwaannya. Kemudian kepercayaan dari masing – pemeluk agama bahwa manusia itu berasal dari satu keluarga.

Sikap toleransi seseorang bisa diukur dengan tinggi-rendahnya keimanan seseorang. Seorang yang imannya kuat lebih siap dan cenderung bersikap untuk lebih toleran terhadap orang lain, walaupun kadang-kadang terjadi pada yang sebaliknya, karena biasanya *saking* tidak tahunnya bata-batas agama. Misalnya ketika ada acara di desa Purwodadi, umat Budha / Kristen yang memberi waktu kepada umat Islam untuk berhenti sejenak ketika sudah waktunya sholat.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial, budaya seperti: adanya kegiatan gotong royong untuk melakukan bersih desa, kegiatan sedekah bumi yang diadakan setiap tahunnya, penampilan Wayang Kulit yang juga menjadi agenda tahunan di desa Purwodadi. Dalam kegiatan sosial budaya tersebut semua anggota masyarakat ikut berpartisipasi, membantu, membayar iuran dan mengusahakan terlaksananya kegiatan tersebut atas nama kebersamaan desa. Faktor sosial ini

berbentuk akan rasa tanggung jawab yang tinggi antar warga desa Purwodadi. Mereka berkeyakinan kerukunan akan terbentuk jika tiap-tiap warga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap agama yang dianutnya. Dalam masyarakat yang mempunyai tata peraturan maka peraturan tersebut harus dilaksanakan untuk mencapai situasi yang saling menghargai dan menghormati antar sesama.

d. Faktor pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan di desa Purwodadi juga turut serta menentukan kualitas budaya damai yang ada di setiap masyarakat. Pendidikan ini bisa di dapat dari bangku sekolah formal maupun dari pondok pesantren. Mayoritas warga purwodadi mengenyam pendidikan wajib belajar 9 tahun, selain itu pendidikan pondok pesantren juga ikut mendominasi warga Purwodadi. Ilmu yang mereka dapat membuat cara berfikir warga lebih luas dibandingkan warga yang pendidikannya rendah. Cara mereka menghargai perbedaan yang ada juga dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapat.

e. Faktor keseharian, seperti: banyaknya grup kesenian yang sering di tampilkan dalam berbagai acara desa, ada Kuda Lumping, Rebanna, Wayang Kulit serta ketoprak di desa Purwodadi. Namun hanya Rebbana dan kuda lumping yang dimiliki desa Purwodadi, kesenian lainnya dari desa sebelah namun sudah menjadi agenda Tahunan desa untuk menampilkannya. Seperti telah penulis sebutkan di dalam bab III bahwa: Keanggotaan dari kuda lumping yang plural telah mendorong umat beragama untuk saling mengerti akan privasi-privasi masing-masing agama. Dan akhirnya menciptakan suatu budaya damai secara kultural yang lebih mengena dari pada budaya agama yang diprakarsai oleh elit masyarakat yang cenderung formalitas dan struktural.

f. Adanya kegiatan olah raga di masyarakat desa Purwodadi yang cukup enak dijadikan ajang saling berdialog antara generasi muda pemuda Desa Purwodadi. Kegiatan olahraga tersebut biasanya dilakukan pada hari jum'at pagi di depan balai desa ataupun di lapangan desa yang diikuti oleh perangkat dan warga yang tidak mempunyai kesibukan lain. Selain hari jum'at, olahraga juga

dilakukan ketika ada moment tertentu seperti lomba senam 17 Agustus.

- g. Pemimpin dan tokoh agama di Purwodadi yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan pengaruh yang tinggi di masyarakat dalam menjaga perdamaian antar umat beragama. Tokoh agama desa Purwodadi selain sebagai pemimpin agama mereka juga sebagai tokoh masyarakat yang dapat mengajak, mempengaruhi warganya dalam berbuat kebajikan. Misalnya dengan tauladan yang dilakukan oleh tokoh agama, kemudian warganya akan mengikuti di belakangnya.

Agama, seperti disebut di awal – awal selain sebagai sebuah sistem nilai yang mampu menyatukan umat juga mampu menjadikan umat saling mencaci – maki dan bahkan saling bunuh. Tidak berjalannya budaya damai karena beberapa hambatan yang menghalanginya, antara lain:

- a. Fundamentalisme

Sebagai sebuah keyakinan sebuah agama selalu mengajarkan klaim kebenaran kepada pemeluknya, karena klaim inilah yang menjadikan agama mampu menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Sesungguhnya agama yang diridloi oleh Tuhan hanyalah Islam dan orang yang mencari selain Islam maka ia akan termasuk golongan yang rugi, karena Islam adalah agama yang terakhir dan sempurna. Islam menyatakan demikian. Begitu pula Kristen menyatakan : *extra ecclesiam nulla salus*, "Siapa yang tidak bersama aku berarti menentangku, dan siapa tidak berkumpul denganku, maka tersesat." (Matius 12:30)".⁴ Itulah statemen-statemen *properties* yang dikeluarkan oleh agama mereka masing-masing, walaupun tentunya kemudian mengalami "pemaknaan ulang" terhadap siapa dan untuk apa statemen itu dikeluarkan.

Fundamentalisme masyarakat beragama di Desa Purwodadi bisa di lihat ketika ada warga yang belum menyadari bahwa hidup di lingkungan masyarakat yang plural, tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada, menutup diri dengan tetangganya.

- b. Masih adanya kesenjangan ekonomi diantara kelompok-kelompok agama atau golongan dalam masyarakat. Masyarakat yang demikian mudah timbul

⁴ Wawancara dengan bapak Imanuel tanggal 12 November 2013

gejolak, salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial.

- c. Masih adanya sekelompok orang yang berpandangan sempit, eksklusif dan menganggap pihak lain adalah sebuah ancaman.
- d. Masih adanya sikap fanatisme yang berlebihan diantara tiga umat yang ada di desa Purwodadi ini. Hal ini dipicu adanya konflik sosial-keagamaan yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia yang diselesaikan oleh pemerintah secara mengambang, menguap, tanpa adanya sanksi yang jelas.
- e. Masih adanya gerakan dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap orang yang sudah beragama, karena mereka berkeyakinan tugas menyiarkan agamanya adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari agama yang dianut.
- f. Karakter dan sifat manusia yang berbeda – beda dan tidak mungkin diseragamkan. Rasa ego yang tinggi agar dirinya dan kelompoknyalah yang paling hebat.
- g. Pengetahuan dan wawasan yang masih dangkal terhadap agamanya sendiri dan agama lain.
- h. Masih adanya sikap ketundukan dan kepatuhan yang berlebihan terhadap figur yang diidolakan seperti tokoh Agama setempat. Sehingga apapun yang dikatakan, dilakukan oleh tokoh agama tersebut itulah yang menjadi pedoman mereka berperilaku. Padahal tokoh agama juga sama – sama manusia biasa yang juga berpeluang untuk berbuat kesalahan.

Walaupun ada beberapa penghambat yang dirasakan dan dihadapi oleh warga Purwodadi, budaya damai tetap dapat berjalan dengan baik. Karena masyarakat Purwodadi lebih mendahulukan kepentingan umum demi kemajuan desa mereka. Solusi yang sering ditawarkan dan dilakukan di desa Purwodadi lebih mengarah kepada kepentingan umum desa Purwodadi. Ketika urusannya sudah menyangkut kepentingan serta ketenangan desa warga masyarakat Purwodadi memilih kebersamaan desa.